

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF JERUK SIAM DI SENTRA PRODUKSI

ANALYSIS OF CITRUS COMPARATIF AND COMPETITIVE ADVANTAGE IN PRODUCTION CENTRE

Apri Laila Sayekti* dan Lizia Zamzami**

Puslitbang Hortikultura, Jln. Ragunan 9A Pasar Minggu, Jakarta*

Balai Penelitian Tanaman Jeruk dan Buah Subtropika, Jln. Raya Tlekung 1 Kota Batu**

E-mail: i_ell_a@yahoo.com

ABSTRACT

These research objectives are to analyze: (1) cost structure of citrus farming system in central production, (2) Indonesia's citrus competitiveness. Analysis uses the Policy Analysis Matrix (PAM). The analysis showed that citrus farming in the district Jember and Sambas financially and economically have profitability and are quite promising. Citrus also has a comparative and competitive advantage and it needs effort to improve the competitiveness.

Keywords: *Competitiveness, comparative advantage, competitive advantage, citrus*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis: (1) struktur biaya usaha tani jeruk Siam di sentra produksi, (2) daya saing jeruk Siam. Analisis menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM). Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember dan Kab. Sambas secara privat dan sosial memiliki profitabilitas yang cukup menjanjikan. Jeruk Siam Jember juga memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif meskipun dari segi input petani harus membayar harga yang lebih mahal dan menerima harga output yang lebih murah dibandingkan jika tidak ada kebijakan dan distorsi pasar sehingga perlu upaya untuk meningkatkan daya saing jeruk Siam.

Kata kunci: *Daya saing, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, jeruk*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dampak perjanjian perdagangan bebas regional ternyata memiliki efek yang berbeda, bisa positif atau negatif.¹ Keikutsertaan Indonesia dalam *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan berkembang menjadi *Asean-China Free Trade Area* (ACFTA) mensyaratkan untuk membuka perdagangan bebas. Artinya tidak ada lagi hambatan perdagangan di antara negara-negara tersebut, baik dalam bentuk tarif maupun non-tarif. Jika sebelumnya tarif impor yang diberlakukan adalah tarif *Most Favoured Nation* (MFN), maka saat ini tarif yang diberlakukan untuk komoditas normal menjadi berbeda dengan tarif yang dikenakan untuk negara-negara lainnya yang tidak tergabung.

Artinya, tarif antarnegara anggota ACFTA harus dikurangi bahkan, dihapuskan.

Implementasi ACFTA diharapkan dapat menciptakan *trade creation* karena semakin luas peluang produk-produk pertanian Indonesia mengisi pasar China yang memiliki potensi pasar sangat besar dengan jumlah penduduknya yang tinggi. Maka meningkat pula ekspor Indonesia ke China dan negara-negara ASEAN. Hal ini diharapkan mendorong pertumbuhan produksi dalam negeri, meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja dan devisa negara. Sementara itu, produk pertanian yang memiliki daya saing rendah akan terancam eksistensinya sehingga produksi dalam negeri dan pendapatan petani-petani di negara ASEAN akan turun.² China

merupakan produsen produk-produk hortikultura yang mempunyai daya saing tinggi, komoditas jeruk merupakan salah satunya. Jeruk merupakan salah satu komoditas yang bea masuk impornya telah diratifikasi.

China merupakan negara asal impor jeruk terbesar di Indonesia untuk produk segar, bahkan mencapai 49% dalam volume dan 51% dalam nilai pada tahun 2006.³ Peningkatan impor jeruk dari China yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi ancaman bagi kelangsungan usaha tani jeruk di Indonesia. Harga jeruk impor relatif murah karena didukung daya saing produk hortikultura China yang tinggi akibat tingginya efisiensi ekonomi serta infrastruktur yang memadai.

Untuk melihat profitabilitas usaha tani tidak hanya ditentukan oleh produktivitas, tetapi juga oleh harga *output* dan biaya produksi. Penggunaan *input* produksi yang tinggi dan tidak efektif serta harga input yang tinggi menyebabkan profitabilitas usaha tani yang diterima petani juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurasa, T dan D. Hidayat⁴ untuk melihat profitabilitas usaha tani jeruk Siam di Kabupaten Karo menunjukkan bahwa secara sosial, usaha tani jeruk masih menguntungkan sehingga sebenarnya masih layak untuk dikembangkan. Usaha pemerintah untuk menunjang bidang pertanian, khususnya usaha tani jeruk, adalah dengan pemberian subsidi pupuk guna menekan biaya produksinya. Namun, sejauh ini masih diragukan efektivitasnya di *on farm*. Selain itu, biaya tenaga kerja dan modal juga menentukan besarnya biaya produksi jeruk Siam.

Penelitian sebelumnya mengenai daya saing telah dilakukan oleh Hadi dan Mardiyanto² pada produk pertanian secara keseluruhan dengan menggunakan data sekunder deret waktu yang dianalisis dengan metode *Constant Market Share* yang menunjukkan bahwa dengan adanya liberalisasi AFTA, daya saing produk pertanian Indonesia pada periode 1999–2001 melemah dan kalah dari Filipina dan Thailand. Kerja sama ekonomi yang lebih mendalam di antara negara-negara ASEAN dalam kerangka AFTA masih bersifat politis. Perdagangan antarnegara ASEAN masih belum berkembang secara dramatis sejak pencahangan persetujuan AFTA. Sebelum AFTA dilaksanakan, persentase perdagangan

antarnegara ASEAN hanya berkisar 18% hingga tahun 2004. Persentase perdagangan antarnegara ASEAN hanya naik lima persen menjadi 23%.⁵ Produk hortikultura, yaitu pada tanaman bawang merah, cabai, tomat dan melon, menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.⁶

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif jeruk Siam di Indonesia secara khusus, mengingat perkembangan impor jeruk dari China yang terus meningkat sejalan dengan adanya ACFTA sehingga dapat diketahui apakah usaha tani jeruk Siam mampu bersaing dengan jeruk impor serta bagaimana implikasi kebijakan untuk meningkatkan daya saingnya.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) struktur biaya usaha tani jeruk Siam di sentra produksi; (2) daya saing jeruk Siam Indonesia. Sementara itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menyarankan implikasi kebijakan guna meningkatkan daya saing komoditas jeruk dalam rangka perdagangan bebas.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer melalui metode survei di sentra produksi jeruk Siam terbesar di Indonesia, yaitu di Kab. Jember sebagai sentra produksi utama di Pulau Jawa, dan Kab. Sambas sebagai sentra produksi utama di luar Pulau Jawa pada tahun 2009. Responden diambil berdasarkan *purposive sampling*. Sampel petani untuk sentra produksi di Kab. Jember berjumlah 33 responden, sedangkan di Kab. Sambas berjumlah 29 dengan menggunakan pertanyaan kombinasi antara terbuka dan tertutup. Selain data primer, analisis juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber.

Metode Analisis

Model atau kerangka analisis ekonomi untuk menganalisis keadaan ekonomi dari pemilik ditinjau dari sudut usaha swasta (*private profit*) sekaligus ukuran tingkat efisiensi ekonomi usaha

atau keuntungan sosial (*social profit*). Selain dengan analisis kelayakan usaha tani analisis dilakukan dengan menggunakan model *Policy Analysis Matrix* (PAM). Menurut Monke and Pearson,⁷ model PAM dapat memberikan pemahaman lebih lengkap dan konsisten terhadap semua pengaruh kebijakan dan kegagalan pasar pada penerimaan (*revenue*), biaya-biaya (*cost*), dan keuntungan (*profit*) dalam produksi sektor pertanian secara luas. Kontruksi model PAM disajikan pada Tabel 1.

Tiga isu yang menyangkut prinsip-prinsip yang dapat ditelaah dengan model PAM, yaitu (1) Dampak kebijakan terhadap daya saing (*competitiveness*) dan tingkat profitabilitas pada tingkat usaha tani; (2) Pengaruh kebijakan investasi pada tingkat efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif (*comparative advantage*); dan (3) Pengaruh kebijakan penelitian pertanian pada perbaikan teknologi.⁶ Selanjutnya, model PAM merupakan produk dari dua identitas perhitungan, yaitu tingkat keuntungan atau profitabilitas (*profitability*) yang merupakan perbedaan antara penerimaan dan biaya-biaya dan pengaruh pe-

nyimpangan atau divergensi (distorsi kebijakan dan kegagalan pasar) yang merupakan perbedaan antara parameter-parameter yang diobservasi dan parameter yang seharusnya terjadi jika divergensi tersebut dihilangkan.

Bagaimana daya saing komoditas jeruk Siam ini dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya.

a. Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang diterapkan suatu negara untuk membandingkan beragam aktivitas produksi dan perdagangan di dalam negeri terhadap perdagangan dunia. Biaya produksinya dinyatakan dalam nilai sosial, dan harga komoditas diukur pada tingkat harga di pelabuhan yang berarti juga berupa biaya sosial. Indikator keunggulan komparatif digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki keunggulan ekonomi untuk memperluas produksi dan perdagangan suatu komoditas. Apabila nilai keuntungan sosial lebih dari satu berarti sistem komoditas pada kondisi efisien, mampu bersaing dengan kondisi pasar

Tabel 1. Konstruksi Model *Policy Analysis Matrix*

Komponen	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input yang Diperdagangkan	Faktor Domestik	
Harga Privat (<i>Private prices</i>)	A	B	C	D
Harga Sosial (<i>Social prices</i>)	E	F	G	H
Pengaruh divergensi (<i>Effects divergences</i>)	I	J	K	L

Keterangan:

Daya saing:

1. Keuntungan Privat (PP) = A - B - C
2. Keuntungan Sosial (SP) = E - F - G
3. Keunggulan Komparatif (DRCR): $G / (E - F)$
4. Keunggulan Kompetitif (PCR): $C / (A - B)$

Kebijakan Input:

1. Transfer Input (IT): $(J) = B - F$
2. Transfer Faktor (FT): $(K) = C - G$
3. Koefisien Proteksi Nominal Input yang Diperdagangkan (NPCI) = B/F

Kebijkaan Output:

1. Transfer Output (OT): $(I) = A - E$
2. Koefisien Proteksi Nominal Output (NPCO) = A/E

Kebijakan Input-Output:

1. Transfer Bersih (NT) : $(L) = D - H$
2. Koefisien Keuntungan (PC) = D/H
3. Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = $(A-B)/(E-F)$
4. Rasio Subsidi Produsen (SRP) = L/E

Sumber: Monke and Pearson, 1989

yang tidak terdistorsi atau pasar persaingan sempurna. Sebaliknya, jika nilainya kurang dari satu maka sistem komoditas tidak mampu bersaing tanpa adanya bantuan pemerintah.⁷ Sementara itu, indikator keunggulan komparatif ditunjukkan oleh nilai *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR). DRCR menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa.⁶ Semakin kecil nilai DRCR, semakin tinggi memiliki keunggulan komparatif.

b. Keunggulan Kompetitif

Monke dan Pearson⁷ mengemukakan bahwa untuk mengukur keunggulan kompetitif dapat didekati dengan cara menghitung keuntungan privat. Keuntungan privat merupakan indikator daya saing berdasarkan teknologi, nilai *output*, biaya *input* dan transfer kebijaksanaan yang ada.⁶ Apabila nilai keuntungan privatnya lebih dari satu berarti sistem komoditas tersebut memperoleh profit di atas normal sehingga memiliki implikasi bahwa komoditas tersebut dapat dikembangkan, kecuali apabila sumber dayanya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan. Keunggulan kompetitif merupakan indikator untuk melihat apakah suatu negara akan berhasil bersaing di pasar internasional suatu komoditas. Lebih lanjut, indikator keuntungan privat ditunjukkan oleh nilai *Private Cost Ratio* (PCR) yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif pada kondisi pasar aktual.² Semakin kecil nilai PCR, semakin sedikit biaya domestik berdasarkan harga aktual yang diperlukan untuk menghasilkan *output*. Jika nilai PCR kurang dari satu maka sistem komoditas bersifat kompetitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Biaya Usaha Tani Jeruk Siam

a. Sentra Produksi Jember

Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember secara privat atau finansial telah memberikan keuntungan secara sosial atau ekonomi. Keuntungan privat dan sosial

Tabel 2. Nilai Kriteria Kelayakan Usaha tani Jeruk iam per Hektare di Kab. Jember

Kriteria	Privat	Sosial
R/C ratio	2,29	11,40
IRR	68,13%	297,68%
NPV	221.542.727	1.917.807.522
Payback Periode	3,67	2,43

Sumber: data primer, diolah

usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember dapat dilihat pada Tabel 2.

Nilai *Net Revenue Cost Ratio* menunjukkan nilai lebih dari satu sehingga usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember layak diusahakan, baik secara privat maupun secara sosial. R/C *ratio* usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember secara privat lebih rendah jika dihitung berdasarkan harga sosial, yaitu 2,29 dan 11,40. Hal ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang diinvestasikan dalam usaha tani jeruk Siam akan memberikan pengembalian sebesar Rp2,29 pada harga privat dan Rp11,40 pada harga sosial, atau dengan kata lain akan memberikan pengembalian sebesar 2,29 kali lipat pada harga privat dan 11,40 pada harga sosial. Nilai *Interest Rate of Return* juga menunjukkan nilai yang sangat besar, jauh lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjaman sebesar 14%. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh modal yang digunakan untuk usaha tani jeruk berasal dari pinjaman maka usaha tani jeruk sangat layak untuk diusahakan. Keuntungan usaha tani jeruk berdasarkan nilai saat ini secara privat adalah sebesar Rp221.542.727,00 dan secara sosial sebesar Rp1.917.807.522,00 dengan umur usaha tani 9 tahun sehingga sangat menjanjikan untuk diusahakan. Sementara itu, nilai *Pay Back Periode* atau jangka waktu pengembalian investasi, usaha tani jeruk secara privat hanya membutuhkan waktu selama 3,67 tahun, dan secara sosial hanya memerlukan waktu selama 2,43 tahun.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelayakan privat lebih kecil nilainya daripada kelayakan secara sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh petani jeruk Siam di Kab. Jember lebih rendah daripada yang seharusnya mereka dapatkan sehingga petani jeruk Siam di Kab. Jember mengalami disinsentif dalam memproduksi jeruk Siam. Hal ini menunjukkan bahwa pasar *input* dan *output* komoditas jeruk

Tabel 3. Struktur Biaya Privat dan Sosial Usaha Tani Jeruk Siam di Kab. Jember

Struktur Biaya	Privat		Sosial	
	Nilai	%tase	Nilai	Persentase
Input yang Diperdagangkan				
- Pupuk	96.619.412	28%	74.362.150	24%
-Pestisida	22.430.820	6%	20.311.108	7%
Jumlah	119.050.232	34%	94.673.258	31%
Faktor Domestik				
-Tenaga kerja	103.464.668	29%	103.464.668	33%
-Modal	51.216.283	15%	33.688.465	11%
-Lahan	50.473.465	14%	50.473.465	16%
-Bibit	726.783	0%	726.783	0%
-Lainnya	26.223.116	7%	26.223.116	8%
Jumlah	232.104.314	66%	214.576.497	69%
Total Biaya	351.154.546	100%	309.249.754	100%
Produksi	1.357.269.076		5.851.435.173	
Keuntungan	1.006.114.530		5.542.185.418	

Sumber: data primer, diolah

Siam di Kab. Jember masih terdapat kegagalan pasar.

Dari struktur biaya usaha tani jeruk Siam di Kabupaten Jember (Tabel 3) terlihat bahwa biaya *input* domestik masih jauh lebih tinggi daripada biaya *input* yang diperdagangkan. Artinya, sebenarnya komponen biaya utama yang dipakai dalam usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember adalah *input* domestik, yaitu sebesar 66% dari total biaya usaha tani. Sementara itu, biaya *input* yang diperdagangkan hanya sebesar 34%. Artinya, ketergantungan usaha tani jeruk Siam terhadap *input* yang diperdagangkan lebih kecil daripada *input* domestik sendiri.

Biaya *input* tenaga kerja dalam usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember masih lebih rendah daripada *input* yang diperdagangkan. Artinya, usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember tidak lagi sebagai usaha tani padat modal yang selama ini terjadi pada usaha tani tradisional lainnya. Biaya *input* yang diperdagangkan bukanlah biaya utama dalam usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember yang di dalamnya termasuk pupuk anorganik. Artinya, subsidi pemerintah pada petani jeruk di Kab. Jember yang diterima selama ini yaitu subsidi pupuk dengan batasan tertentu kurang

efektif karena bukanlah biaya utama dalam usaha tani jeruk. Petani malah harus membayar harga *input* yang lebih tinggi daripada yang seharusnya dibayarkan jika pasar dalam persaingan sempurna, padahal harusnya petani mendapatkan subsidi dari pemerintah untuk *input* produksi pupuk. Hal ini terjadi karena keterbatasan ketersediaan pupuk dan pestisida di lapangan sehingga petani mau membayar lebih mahal untuk mendapatkan pupuk. Berdasarkan hasil kajian Saptana dan Hadi,⁸ dalam kenyataannya, harga beli pupuk di tingkat petani jauh di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) yang disebabkan oleh sistem distribusi yang belum baik. Perkiraan dampak kebijakan promosi berupa perbaikan sistem distribusi pupuk adalah penurunan biaya produksi pupuk di mana pada skala mikro ini efek terhadap jeruk lebih besar dibandingkan dengan usaha tani lainnya seperti bawang merah.

Faktor domestik modal juga mempunyai persentase yang tinggi dalam struktur biaya usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember. Hal ini disebabkan sebagian besar petani yang tidak mempunyai modal sendiri meminjam modal dari bank pemerintah atau bank perkreditan rakyat yang bunganya tinggi. Umumnya petani kesulitan

mendapat pinjaman modal dengan bunga rendah, bebas agunan, dan prosedurnya mudah. Hal ini patut menjadi perhatian pemerintah untuk memberikan bantuan permodalan khusus kepada petani sehingga dapat memaksimalkan usaha taninya.

b. Sentra Produksi Kab. Sambas

Kab. Sambas merupakan salah satu sentra utama jeruk Siam di luar Jawa. Hasil analisis PAM menunjukkan bahwa usaha tani jeruk Siam di Kab. Sambas secara privat maupun secara sosial mampu memberikan keuntungan (Tabel 4). Nilai R/C *ratio* usaha tani jeruk Siam di Kab. Sambas, baik secara privat maupun secara sosial, memberikan nilai lebih dari satu. Secara finansial R/C *ratio* sebesar 1,05. Artinya, setiap Rp1,00 yang diinvestasikan untuk usaha tani jeruk Siam di Kab. Sambas akan mengembalikan investasi

sebesar Rp1,05. Sementara itu, secara sosial R/C *ratio* sebesar 4,57. Artinya, sebenarnya usaha tani jeruk Siam di Kab. Sambas dapat mengembalikan investasi sampai Rp4,57 jika *input* dan *output*nya dinilai secara sosial. Nilai ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember yang tingkat produktivitasnya memang lebih tinggi.

Sementara itu, nilai IRR, baik secara privat maupun secara sosial, menunjukkan nilai yang lebih besar daripada bunga bank. Artinya, investasi pada usaha tani jeruk Siam di Kab. Sambas masih lebih menguntungkan daripada disimpan di bank meskipun R/C *rationya* secara privat kecil. Bahkan secara sosial nilai IRR hampir mencapai 100%. Artinya, investasi akan memberikan keuntungan hampir sama dengan yang ditanamkan dalam setahun.

Jika dilihat dari nilai NPV-nya, secara privat hanya memberikan keuntungan sebesar Rp 5.326.448,00. Sementara itu, secara sosial jauh lebih tinggi, yaitu sebesar Rp419.467.105,00. Investasi pada usaha tani jeruk Siam di Kabupaten Sambas secara privat dapat kembali dalam jangka waktu 4,40 tahun. Sementara secara sosial hanya dalam jangka waktu 3,54 tahun. Dari berbagai kriteria kelayakan usaha tani jeruk Siam di Kab. Sambas memperlihatkan adanya keuntungan,

Tabel 4. Nilai Kriteria Kelayakan Usaha Tani Jeruk Siam per Hektare di Kab. Sambas

Kriteria	Privat	Sosial
R/C <i>ratio</i>	1,05	4,57
IRR	17,65%	94,50%
NPV	5.326.448	419.467.105
<i>Payback Period</i>	4,40	3,54

Sumber: data primer, diolah

Tabel 5. Struktur Biaya Privat dan Sosial Usaha tani Jeruk Siam di Kab. Sambas

Struktur Biaya	Privat		Sosial	
	Nilai	Persentase	Nilai	Persentase
Input yang Diperdagangkan				
-Pupuk	25.923.814	13%	26.525.868	15%
-Pestisida	32.517.959	17%	29.445.012	16%
Jumlah	58.441.773	30%	55.970.880	31%
Faktor Domestik		0%		0%
-Tenaga kerja	86.418.654	45%	86.418.654	48%
-Modal	24.579.421	13%	16.167.573	9%
-Lahan	10.693.750	6%	10.693.750	6%
-Bibit	1.904.619	1%	1.904.619	1%
-Lainnya	10.357.268	5%	10.357.268	6%
Jumlah	133.953.712	70%	125.541.864	69%
Total Biaya	192.395.485	100%	181.512.744	100%
Produksi	225.293.131		931.263.495	
Keuntungan	32.897.646		749.750.752	

Sumber: data primer, diolah

namun terdapat perbedaan yang besar antara keuntungan privat dan sosialnya. Hal ini disebabkan adanya distorsi pasar, baik dalam pasar *input* maupun pasar *output*-nya sehingga petani harus membayar *input* yang lebih mahal atau menerima *output* dengan harga yang lebih murah. Untuk mengetahui lebih jauh perbedaannya dapat dilihat pada struktur biaya pada Tabel 5.

Daya Saing Jeruk Siam Indonesia

Tolak ukur daya saing dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan kompetitifnya. Keunggulan komparatif menunjukkan ukuran relatif potensi komoditas tersebut dalam perdagangan di pasar persaingan sempurna atau pasar dalam kondisi tidak mengalami distorsi sama sekali. Sementara itu, keunggulan kompetitif adalah ukuran relatif potensi komoditas pada keadaan pasar yang sebenarnya terjadi. Indikator yang digunakan untuk melihat keunggulan komparatif adalah dengan melihat nilai DRGR. Untuk melihat keunggulan kompetitif digunakan PCR. Menurut Saptana, Sumaryanto, dan Priyatno,⁹ keunggulan komparatif juga memerlukan telaah lebih lanjut terhadap faktor-faktor utama, yaitu (1) apakah keunggulan potensial komoditas tersebut di pasar juga memiliki keunggulan kompetitif, (2) apakah memiliki prospek keberhasilan lebih lanjut, (3) bagaimana kekuatan dan kelemahan yang ada dalam sistem agribisnis komoditas tersebut dan (4) kebijakan apa yang harus ditempuh agar keunggulan komparatif tersebut mewujudkan dalam keunggulan kompetitif dan berkelanjutan. Negara-negara yang tidak dapat mengembangkan dan mempertahankan daya saing produk-produk yang dihasilkannya akan kalah bersaing dengan negara-negara yang berupaya meningkatkan daya saing produk-produknya melalui rekayasa dan inovasi teknologi secara terus-menerus yang menghasilkan keunggulan biaya (*cost advantage*) dan keunggulan kualitas (*quality advantage*).²

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum usaha tani komoditas jeruk Siam di Jember dan Sambas mempunyai keunggulan, baik secara komparatif maupun kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari nilai DRGR dan PCR pada Tabel 6 yang nilainya kurang dari satu. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah *output* pada harga sosial

di Jember hanya diperlukan 0.05 satuan biaya sumber daya domestik, sedangkan di Sambas sebesar 0,15 satuan biaya sumber daya domestik. Sementara itu, untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah *output* pada harga privat di Jember hanya diperlukan 0,25, sedangkan di Sambas sebesar 0,80 satuan biaya sumber daya domestik, atau untuk menghemat satu satuan devisa untuk mengimpor jeruk, hanya diperlukan korbanan kurang dari satu satuan biaya sumber daya domestik. Namun, perlu diperhatikan nilai PCR di Sambas yang cukup tinggi, sebesar 0,80. Artinya, meskipun usaha tani jeruk Siam di Sambas memiliki keunggulan kompetitif, tetapi keunggulan itu tidak cukup tinggi mengingat semakin kecil nilai PCR maka semakin tinggi keunggulan kompetitifnya. Jika PCR bernilai satu maka usaha tani tersebut tidak lagi unggul secara kompetitif dan tidak layak untuk dikembangkan, baik sebagai komoditas substitusi impor maupun komoditas ekspor. Keunggulan kompetitif usaha tani jeruk Siam di Sambas dapat ditingkatkan dengan meningkatkan profitabilitas privatnya, yaitu menurunkan biaya produksi, baik *input* yang diperdagangkan maupun bunga modal atau menaikkan harga *output*-nya, misalkan dengan memperbaiki transportasi atau meningkatkan kualitas produknya.

Sementara itu, dampak divergensi harga dan kebijakan pemerintah dalam agrobisnis

Tabel 6. Nilai Daya Saing dan Indikator-Indikator PAM

Kriteria	Kab.Jember	Kab. Sambas
DRGR	0,05	0,15
PCR	0,25	0,80
PP (Rp)	628.229.416	32.897.646
SP (Rp)	3.475.994.016	738.280.743
OT (Rp)	(2.808.599.297)	(694.500.356)
IT (Rp)	22.954.010	2.470.893
FT (Rp)	16.211.292	8.411.848
NT (Rp)	(2.847.764.599)	(705.383.097)
NPCO	0,25	0,24
NPCI	1,26	1,04
EPC	0,23	0,19
PC	0,18	0,04
SRP	(0,76)	(0,77)

Sumber: data primer, diolah

jeruk Siam dalam matriks PAM ditunjukkan oleh *transfer output* (OT), transfer input (IT), transfer faktor (FT) dan transfer bersih (NT). Ukuran relatifnya ditunjukkan oleh koefisien proteksi *output* nominal (NPCI), koefisien proteksi efektif (EPC), koefisien profitabilitas (PC), dan rasio subsidi bagi produsen (SRP). Hasil analisis nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Dampak divergensi di bidang *input* adalah IT dan NPCI untuk *input* yang diperdagangkan dan FT untuk *input* domestik. Kebijakan di bidang input dapat berupa subsidi pupuk, subsidi benih, bantuan modal, pajak dan lainnya. Adanya distorsi pasar juga dapat menyebabkan divergensi *input*. Pada *input* yang diperdagangkan, nilai IT menunjukkan adanya perbedaan nilai harga input yang diperdagangkan yang harus dibayarkan petani pada harga privat dengan harga sosial. Nilai IT hasil analisis bernilai positif, baik di Jember maupun di Sambas. Demikian juga dengan nilai NPCI yang lebih dari satu dimana NPCI adalah rasio antara biaya input yang diperdagangkan yang dihitung berdasarkan harga privat dan biaya *input* yang diperdagangkan yang dihitung pada harga sosial.

Sementara itu, pada *input* domestik, nilai FT adalah positif di kedua sentra produksi sehingga petani harus membayar faktor domestik lebih tinggi dari yang seharusnya dibayarkan jika tidak ada distorsi pasar. Perbedaan ini adalah karena adanya perbedaan bunga modal dimana pada harga sosial bunga modal telah dikurangi dengan besarnya inflasi, sementara pada harga privat tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Saptana, Sumaryanto dan Friyatno⁹ pada komoditas kentang dan kubis di Wonosobo, Jawa Tengah yaitu sebesar Rp524.000,00 untuk kentang dan Rp124.000,00 untuk kubis. Hal ini menunjukkan pentingnya bantuan pembiayaan modal bagi petani jeruk Siam dengan tingkat suku bunga yang murah dan mudah diakses oleh petani tanpa administrasi yang rumit serta bebas agunan, misalnya dengan pemberdayaan *micro finansial* dalam kelompok tani.

Divergensi pada sisi *output* ditunjukkan dengan nilai OT dan NPCO. Hasil analisis menunjukkan nilai OT negatif, baik di Jember maupun di Sambas, sedangkan NPCO bernilai kurang dari satu. Artinya, petani mendapatkan harga *output* yang lebih rendah daripada yang seharusnya

mereka terima jika menggunakan harga sosial sehingga pedagang maupun konsumen menerima insentif dari petani. Hal ini terjadi karena komoditas jeruk Siam Jember dan Sambas memiliki kualitas yang masih kurang layak untuk diekspor secara umum. Keragaman produk sangat tinggi serta banyak produk yang terserang burik buah sehingga mengurangi penampilan. Padahal dari segi rasa, jeruk Siam Jember dan Sambas bisa diandalkan karena nilai burik yang mengindikasikan adanya kadar gula cukup tinggi serta jeruk Sambas memiliki warna kuning yang menarik. Sementara itu, dari segi pemasaran adanya margin pemasaran yang tinggi pada komoditas pertanian secara umum dan tingginya biaya distribusi menyebabkan *share* harga yang diterima oleh petani kecil. Karakteristik jeruk yang memerlukan tempat yang besar (*voluminous*) dan mudah rusak (*perishable*) menyebabkan perlu adanya penanganan pascapanen. Selain itu, kurangnya akses terhadap pasar ekspor dan ketahanan buah yang tidak dapat disimpan lama menyulitkan distribusi. Akan tetapi, dari hasil survei di Pasar Pineleh Surabaya, sudah ada beberapa eksportir yang mengirimkan jeruk Siam ke Filipina, baik dari Jember maupun dari Bali, tinggal bagaimana mengembangkannya. Sementara itu, jeruk Sambas dahulu telah dikembangkan untuk diekspor ke Malaysia dan Singapura, tetapi saat ini sudah tidak dikembangkan lagi.

Indikator nilai-nilai selanjutnya adalah dampak divergensi secara keseluruhan, baik *input* maupun *output*-nya, yaitu NT, EPC, PC, dan SRP. Tabel 6, menunjukkan NT bernilai negatif dan nilai PC kurang dari satu. Artinya, keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari yang seharusnya karena adanya distorsi pasar, baik pada pasar input maupun pasar output. Nilai EPC kurang dari satu sehingga tidak ada perlindungan pada petani jeruk Siam karena nilai tambah yang dinikmati lebih kecil daripada nilai tambah secara sosial. Sementara itu, besarnya nilai SRP hasil analisis menunjukkan nilai negatif. Artinya, secara umum distorsi pasar yang ada memberikan dampak yang merugikan bagi petani jeruk karena petani jeruk menerima subsidi negatif. Sehingga, petani jeruk malah harus membayar pajak yang lebih banyak dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah atau distorsi pasar.

KESIMPULAN

- 1) Secara privat maupun sosial, usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember dan Kab. Sambas memberikan keuntungan, namun kelayakan usaha tani secara privat lebih kecil daripada kelayakan secara sosial yang mengindikasikan bahwa keuntungan yang diperoleh petani lebih rendah daripada yang seharusnya mereka dapatkan sehingga petani jeruk Siam mengalami disinsentif dalam produksi jeruk Siam. Struktur biaya usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember dan Kab. Sambas menunjukkan bahwa biaya input domestik lebih tinggi daripada biaya input yang diperdagangkan sehingga ketergantungan pada input domestik seperti tenaga kerja, modal, dan lahan lebih besar.
- 2) Secara umum usaha tani jeruk Siam di Kab. Jember dan Kab. Sambas mempunyai daya saing dilihat dari keunggulan, baik secara komparatif maupun secara kompetitif, sehingga sebenarnya mampu bersaing dengan jeruk impor. Dampak divergensi di bidang input menunjukkan harga privat yang lebih tinggi daripada harga sosial karena adanya distorsi pasar sehingga petani harus membayar input yang diperdagangkan yang lebih tinggi daripada harga sosial atau petani membayar pada harga di pasar lokal yang lebih tinggi daripada harga internasional. Sementara itu, divergensi harga output menunjukkan bahwa petani mendapatkan harga output yang lebih rendah daripada yang seharusnya mereka terima jika menggunakan harga sosial sehingga pedagang maupun konsumen menerima insentif dari petani.

SARAN-SARAN UNTUK KEBIJAKAN

Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan daya saing jeruk Siam Indonesia adalah:

- 1) Perlunya pengembangan infrastruktur dan kelembagaan untuk memperlancar distribusi dan informasi input dan output usaha tani jeruk Siam untuk mengurangi distorsi pasar.
- 2) Meningkatkan pengawasan distribusi pupuk untuk mengurangi penyelundupan pupuk

ke luar negeri, kelangkaan pupuk di tingkat petani dan beredarnya pupuk palsu terutama di luar P. Jawa yang selama ini dialami oleh petani jeruk.

- 3) Memberikan subsidi pestisida mengingat biaya pestisida yang cukup tinggi dalam usaha tani jeruk.
- 4) Memberikan bantuan permodalan khusus kepada petani karena umumnya petani kesulitan mendapatkan pinjaman modal dengan bunga rendah, bebas agunan, dan prosedur yang mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Sayekti, A.L. 2009. "Analisis Dampak Perdagangan Bebas Regional terhadap Kinerja Perdagangan Jagung". *Tesis*, Fakultas Ekonomi Manajemen. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- ²Hadi, P.U dan S. Mardianto. 2004. "Analisis Komparasi Daya saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara ASEAN dalam Era Perdagangan Bebas AFTA". *Jurnal Agro Ekonomi*, 22(1): 46–73.
- ³Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2009. *Impor Jeruk Pelnegara Asal*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- ⁴Nurasa, T dan D. Hidayat. 2008. "Analisis Usaha tani dan Keragaan Marjin Pemasaran Jeruk di Kabupaten Karo". *Socioeconomic of Agriculture and Agribusiness*, 8(1): 1–22.
- ⁵Pasadilla, G.O. 2006. "Agricultural Liberalization in Preferential Trading Agreement: The Case of The ASEAN FTA". *Asia-Pacific Trade and Investment Review*, 2 (2): 127–134.
- ⁶Rachman, H.P.S., Supriyati, Saptana dan B. Rachman. 2004. "Efisiensi dan Daya saing Usaha tani Hortikultura". *Prosiding Efisiensi dan Daya saing Sistem Usaha tani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*: 50–90. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- ⁷Monke, E.A. and E.S. "Pearson". 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. London: Cornell University Press.
- ⁸Saptana dan Hadi. 2008. "Perkiraan Dampak Kebijakan Proteksi dan Promosi terhadap Ekonomi Hortikultura Indonesia". *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(1): 21–46.
- ⁹Saptana, Sumaryanto dan S. Friyatno. 2003. "Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Komoditas Kentang dan Kubis di Wonosobo Jawa Tengah". *Socioeconomic of Agriculture and Agribusiness*, 3(1):1–30.

